

# PENYULUHAN AGAMA BAGI KOMUNITAS MASYARAKAT ADAT KEJAWEN DI KABUPATEN BANYUMAS

Arnis Rachmadhani

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

## ABSTRACT

*This qualitative research was conducted in the indigenous javanese communities at Pekuncen village Jatilawang District of Banyumas Regency. Data was collected through interviews, observation, documentation, and FGD. This research describes the spread of traditional Javanese by Ki Bonokeling which has a variety of rituals such as unggaban and udunan can be an inspiration for the instructor of religion to build or strengthen faith in religious harmony. Although the presence of the instructor of religion have not optimal yet in entering the religious coaching space in indigenous communities because still found some problems are: structural problems, problems of guidance materials, coaching strategies ineffective, and religious harmony issues.*

**Keywords:** *Kejawen, Bonokeling, Unggaban, Udunan, The Instructor of Religion*

## LATAR BELAKANG

Trilogi Kerukunan Umat Beragama yang dikembangkan Kementerian Agama ketika dipimpin Prof. DR. H. A. Mukti Ali mengembangkan forum musyawarah antar umat beragama kemudian dilanjutkan oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara dengan membentuk Badan Musyawarah Antar Umat Beragama dan mengembangkan konsep trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Muhammad, 2013:125-128). Bila bangsa Indonesia tidak pandai mengelola keanekaragaman agama dan budaya maka bisa

terjadi gesekan-gesekan kultural yang berujung ketidakstabilan politik dan integrasi bangsa dan Indonesia bisa terpecah menjadi negara-negara kecil (Hayat, 2012:10). Maka tidak menutup kemungkinan akan hilangnya spirit berbangsa yang berbasis multikultur, sehingga sangat mengganggu keutuhan bangsa (Muhammad, 2013:107).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan kerukunan, namun kenyataannya masih banyak konflik. Hubungan antar umat beragama semakin kehilangan rasa saling percaya dan renggangnya jaringan sosial antar kelompok ataupun umat beragama yang berdampak berkurang fungsi

norma dan nilai-nilai sosial. Padahal tiga elemen tadi merupakan modal sosial untuk membangun masyarakat dan bangsa (Rudito, 2013:57; Priyatna, 2013:104). Oleh karena itu, komunitas budaya perlu saling mengembangkan kearifan lokalnya sebagai modal sosial untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat antar kelompok umat beragama (Abdul Rozaki dan Arya Hadi dalam Jati, 2004:396). Elemen perekat sosial dalam kehidupan lintas agama, lintas kepercayaan, lintas budaya diantaranya terdapat dalam tradisi, nilai, dan norma yang telah hidup di masyarakat, yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal ini sebagai sistem pengetahuan dan acuan tindakan masyarakat memiliki fungsi penting dalam integrasi dan kohesi sosial sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai dalam masyarakat yang plural (Salman, 2012:114).

Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki program Pembangunan Bidang Agama. Penyuluhan agama merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan (KMA Nomor 2 tahun 2010). Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultur.

Wawasan multikultur bagi penyuluh sangat penting agar bisa melakukan pembinaan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat tanpa mengalami hambatan kultural. Jadi, penting bagi penyuluh untuk memahami nilai-nilai yang fungsional dalam masyarakat setempat yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan penyuluhan,

utamanya penyuluhan di bidang pembangunan dengan bahasa agama. Pengembangan wawasan multikultural bagi umat beragama merupakan implementasi arah kebijakan pembangunan kerukunan Kementerian Agama dengan melakukan perubahan paradigma dan pendekatan, yaitu dari paradigma formal-birokratis menjadi paradigma humanis-kultural, dari pendekatan *top down* yang cenderung dari pemerintah kepada masyarakat yang bersifat memaksa, menjadi pendekatan yang lebih mendorong adanya partisipasi dan inisiatif dari bawah/masyarakat (*bottom up*). Hal tersebut dilandasi pada kenyataan bahwa dalam masyarakat sendiri sesungguhnya memiliki nilai-nilai kultural berupa kearifan lokal yang sangat mendukung terwujudnya kehidupan yang rukun dan harmoni. Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluhan agama pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan *multi cultural*, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh agama ketika melakukan pembinaan keagamaan di komunitas adat yang masyarakatnya meyakini ajaran kejawen sebagai pedoman hidupnya, maka perlu dilakukan kajian melalui penelitian. Alasan pemilihan Desa Pekuncen menjadi tempat kajian penelitian adalah mayoritas penduduknya merupakan penghayat kejawen yang di dalam siklus kehidupan sehari-harinya selalu berkaitan dengan ritual *selamatan*. Wacana tentang agama dan kebudayaan merupakan kajian yang penting dalam disiplin ilmu sosial, oleh karena itu, tulisan ini mendeskripsikan antara lain *Pertama*, bagaimana penyebaran ajaran kejawen di Desa Pekuncen; *Kedua*, ragam ritual yang dilakukan oleh komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen dengan mendeskripsikan ritual komunitas adat kejawen yang sarat dengan nilai sakral, keramat, dan penuh simbol yang digunakan

namun di dalamnya terdapat kegiatan praktik sosial yang mampu menjadi elemen pembangun dan penguat kerukunan antar masyarakat; *Ketiga*, bagaimana penyuluh agama memasuki ruang pembinaan keagamaan di komunitas masyarakat adat kejawen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena penyuluhan agama berbalut budaya lokal bernuansa *Islam Jawa* dengan mendeskripsikan pemahaman keagamaan dan budaya dari komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen sehingga dapat ditemukan hasilnya yaitu siapakah yang menyebarkan ajaran kejawen pertama kali dan perkembangan ajarannya; bagaimana ragam ritual yang di dalamnya terdapat praktik sosial yang dapat membangun dan memperkuat kerukunan antarmasyarakat; dan mengetahui bagaimana penyuluh agama dalam membina keagamaan di komunitas masyarakat adat kejawen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian ini peneliti mencari deskripsi yang menyeluruh, mendalam, dan cermat (Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5). Penelitian secara kualitatif diharapkan dapat memahami makna, baik dari pemikiran maupun tindakan dari objek penelitian (Saidi, 2004). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama (Connolly (Ed.), 2002:267). Pada penelitian ini, agama menjadi bagian dari kehidupan nyata pemeluknya yang terlihat dalam kehidupan keseharian pemeluk agama, gagasan, aktifitas, dan karya pemeluk agama (Kahmad, 2002:88). Dengan kata lain pendekatan sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo dan Tabrani, 2003:61).

Pengumpulan data dilakukan dengan *Interview* (Hadari, 1990:60), *Observasi* (Hadari, 1990:100) dan *Dokumentasi* (Priyadi, 2011:79). *Interview* dilakukan secara mendalam dengan mewawancarai pimpinan/sesepuh komunitas adat kejawen, penganut kejawen, pejabat kementerian agama Kabupaten Banyumas, pe-

nyuluh agama kementerian agama Kabupaten Banyumas, tokoh agama, serta tokoh masyarakat. *Observasi* dimaksudkan untuk memperoleh data tentang interaksi sosial dan hubungan umat beragama di Kabupaten Banyumas. *Dokumentasi* dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama data dari penyuluh agama dan kelompok masyarakat adat kejawen tentang sejarah penyebaran ajaran kejawen. Data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diproses melalui pencatatan yang kemudian disusun dalam bentuk teks (Miles and Huberman, 1992:15).

Dari hasil pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan analisis. Pada akhir kegiatan analisis, dilakukan *focus group discussion* (FGD) yang berfungsi menemukan kebenaran informasi dan data yang diperoleh melalui triangulasi informan. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian (Moleong, 2000:36). Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992:16). Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan (Saidi, 2004).

## KERANGKA TEORI

Van Den Ban, dan Hawkins (1999:25) mengartikan penyuluhan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Oleh karena itu, penyuluhan adalah proses memberikan bantuan berupa; informasi, memecahkan masalah yang dihadapi, pengambilan keputusan kepada masyarakat supaya proses peningkatan mutu masyarakat dan kualitas hidup dapat berjalan lancar.

Penyuluhan agama adalah usaha penyampaian ajaran kepada umat manusia oleh

seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari pembakuan istilah penyuluh agama telah memberikan makna yang strategis bagi penyuluh agama itu sendiri untuk lebih berkiprah dalam melakukan pembimbingan dan penyuluhan guna memberikan pencerahan kepada umat sehingga umat merasa terbimbing dengan kehadiran penyuluh agama dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang.

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan. Penyuluh agama yang berasal dari PNS sebagaimana yang diatur dalam keputusan Menkowsbangpan No.54/KP/MK.WASPAN/9/1999, adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Jadi penyuluh agama adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu, penyuluh agama merupakan ujung tombak dari kementerian agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Oleh karena itu, penyuluh agama memiliki peranan penting dalam ajaran agama dan program pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Setiap penyuluh agama merupakan komponen utama yang mempengaruhi kinerja tugas operasional penerangan agama.

Pengalaman keagamaan dapat terwujud dalam tiga dimensi, yaitu dimensi pemikiran keagamaan, dimensi peribadatan atau ritual keagamaan, dan dimensi kemasyarakatan atau sosial kemasyarakatan (Wach, 1983:108).

Terkait dimensi sosial kemasyarakatan itu, Durkheim menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah menjamin *social cohesion* (daya rekat masyarakat). Ajaran agama juga diwujudkan dalam ritual yang sakral yang mengubah kekuatan moral masyarakat ke dalam simbol agamis yang mengikat individu penganutnya ke dalam kelompok (Ritzer, 2012:167-169). Hal tersebut berkaitan dengan fungsi komunitas sebagai identifikasi dan ruang interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Ruang interaksi tersebut dilengkapi nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka (Ridwan, 2007).

Geertz menyatakan bahwa setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya akan menentukan pembangunan peradaban masyarakatnya. Kearifan lokal menurut Tiezzi dan Rossini merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami secara bersama-sama (Ridwan, 2007).

Kearifan lokal memiliki fungsi penting sebagai media resolusi konflik keagamaan (Haba dalam Abdullah, 2008:334-335). Selain berfungsi untuk mengembangkan kerukunan dan memelihara kerukunan, kearifan lokal terkadang bisa memicu konflik. Hal tersebut potensial terjadi pada masyarakat yang sudah bercampur dan multikultur, terutama yang telah terpolarisasi karena agamanya (Rasyidin dalam Rohimin, 2009:220-229).

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebaran Aliran Kejawen di Desa Pekuncen**

Pekuncen adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pekuncen sebuah desa yang

bermakna kesucian. Desa Pekuncen memiliki batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap; di sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Gunung Wetan; dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Lewas. Desa Pekuncen memiliki tiga dusun yaitu Dusun Pekuncen, Dusun Kalisalak, dan Dusun Kalilirip. Luas Desa Pekuncen mencapai 506,73 ha. Desa yang memiliki jumlah kepala keluarga mencapai sebanyak 1.356 KK, secara keseluruhan total jumlah penduduk mencapai sebanyak 5.163 orang, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 2.542 orang dan perempuan sebanyak 2.621 orang. Jika dilihat agamanya, jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 5.158 orang dan penduduk yang beragama Kristen sebanyak 5 orang.

Sejarah Desa Pekuncen dikenal sebagai desa yang memiliki komunitas masyarakat adat kejawen. Seorang tokoh yang diyakini sebagai orang pertama penyebar ajaran kejawen bernuansa nilai-nilai agama *Islam Sinkretisme* adalah Ki Bonokeling. Konon, dia adalah tokoh penyebar Islam di Jatilawang yang memadukan Islam dan unsur kejawen yang sangat kuat. Ajaran yang diberikan oleh Ki Bonokeling belum sempurna pada masa itu, namun Ki Bonokeling sudah dipanggil menghadap Tuhan. Oleh pengikutnya, Ki Bonokeling dimakamkan di tempat yang dihuni oleh pengikutnya secara turun temurun (Soewanto, 2009:20-21).

Ki Bonokeling merupakan sosok yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur yang berada di bawah Kerajaan Pejajaran atau Galuh-Kawali. Ki Bonokeling adalah putra seorang bangsawan Kadipaten Pasirluhur yang meninggalkan kadipaten karena adanya perbedaan prinsip dengan ayahandanya, yakni Adipati Banyak Blanak. Perbedaan tersebut karena Ki Bonokeling tidak mau atau menolak masuk agama Islam. Pada masa itu, Kadipaten Pasir Luhur di bawah pimpinan Adipati Raden Banyak Blanak dan patihnya bernama Wirakencana alias Raden Banyak Glek. Ketika ter-

jadi islamisasi di daerah ini, nampaknya belum berhasil secara sempurna sehingga Islam tidak berkembang secara utuh. Akibat pertentangan tersebut, akhirnya ayahanda dikubur hidup-hidup di daerah Cimelang, sedangkan Ki Bonokeling melarikan diri hingga akhirnya menetap dan membuka lahan pertanian di Pekuncen dan mengajarkan tata cara bercocok tanam dan beternak (Ridwan, 2008:64-65). Ajaran Ki Bonokeling masih dijaga secara turun temurun dengan sistem kekerabatan yang sangat ketat. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya. Di daerah ini dikenal adanya ketua adat (*bonggol*) yang menguasai tradisi lokal bercorak kejawen. Itulah sebabnya, masyarakat Bonokeling lebih suka disebut sebagai “Islam Jawa” yang sangat kental dengan tradisi-tradisi lokal.

Di Pekuncen, juru kunci yang pernah menjabat dari awal hingga sekarang adalah sebagai berikut: 1). Cakra Pada, 2). Soka Candra, 3). Candrasari, 4). Raksa Candra, 5). Praya Bangsa, 6). Pada Sari, 7). Singa Pada, 8). Jaya Pada, 9). Partareja, 10). Arsapada, 11). Karya-sari, 12). Mejasari, 13). Kartasari. Saat ini komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen dipimpin seorang kyai kunci, yaitu Kyai Kartasari yang dibantu oleh lima orang wakil kyai kunci, yaitu Kyai Wangsapada, Kyai Padawiryana, Kyai Naya-leksana, Kyai Wiryatpada, dan Kyai Padawitana. Kyai kunci merupakan pemimpin spiritualitas tertinggi di kalangan komunitas Islam kejawen Pekuncen yang memiliki tanggung jawab mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan atau nilai-nilai agama lokal (wawancara dengan Ki Sumitro tanggal 16 Maret 2014).

## **Ritual Komunitas Masyarakat Adat Kejawen di Desa Pekuncen**

Masyarakat di Desa Pekuncen masih meyakini tradisi *sinkretisme* yaitu keyakinan dan tradisi yang bercorak nilai-nilai keagamaan Hindu Budha, namun bersentuhan dengan nuansa ajaran agama Islam dalam proses perkembangannya. Masyarakat masih melakukan sistem ritual yang di dalamnya terdapat ber-

bagai macam varian praktik sosial yang mampu berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antarwarga yaitu sebagai berikut:

Kegiatan *unggahan* atau *sadran* sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi. Tradisi *unggahan* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh ribuan anak putu dan oleh masyarakat penganut Bonokeling Pekuncen untuk menyongsong datangnya bulan Puasa atau Romadhon. Kegiatan pada bulan Ruwah ini dikenal dengan “*sadran*” atau “*perlon unggahan*”. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon (Jumat terakhir) di bulan Ruwah, menjelang bulan Romadhon. Sehari sebelumnya, para tamu datang dari berbagai daerah, seperti Daun Lumbung, Kesugihan, Kalikudi, Adiraja, Adipala, Kroya, Binangun, Jeruk Legi, dan sebagainya. Mereka berjumlah tidak hanya ratusan, tetapi ribuan. Mereka datang dengan membawa bahan makanan untuk dimasak dalam perhelatan *unggahan* tersebut, seperti beras, hasil bumi, binatang piaraan, dan sebagainya. Sementara itu, komunitas anak putu yang datang dari Jatilawang yang dikenal dengan “*Sukuraja*”, antara lain berasal dari Tinggar Jaya, Gunung Wetan, Genta Wangi, dan Pekuncen. Mereka datang ke makam Eyang Bonokeling dengan jalan kaki untuk melestarikan tradisi budaya warisan para leluhurnya mengenakan pakaian khas adat Jawa. Bagi perempuan mengenakan kain jarit dengan selendang warna putih dan laki-laki memakai jarit atau sarung serta kepalanya memakai kain *iket* atau *blangkon*. Simbol-simbol tersebut memiliki makna filosofis yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kain *iket* melambangkan simbol sebagai komitmen mempererat kerukunan antar warga serta menjaga tradisi kepada anak cucu. Sedangkan pakaian kain jarit atau sarung serta selendang melambangkan simbol kesederhanaan. Ritual jalan kaki sebagai lambang keharmonisan dengan alam lingkungan. Hal tersebut dimaksudkan untuk melestarikan tradisi budaya leluhur atau sesepuhnya. Pada hari jumat siang, mereka mempersiapkan diri untuk zia-

rah ke Makam Eyang Bonokeling. Sebelum naik ke makam Eyang Bonokeling, mereka mengambil air suci di plataran bagian bawah, lalu naik ke plataran kedua satu per satu. Sebelum masuk ke makam Eyang Bonokeling, mereka *sungkem* atau duduk bersimpuh seperti orang menyembah dengan kedua tangannya untuk menghadap ke makam Eyang Bonokeling. Dengan selesainya prosesi ziarah, mereka berkumpul di *Bale Mangu* untuk mengadakan *selamatan* dan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci. Dengan selesainya *selamatan*, mereka yang rumahnya dekat bisa segera pulang, tetapi bagi mereka yang rumahnya jauh, maka mereka baru pulang hari Sabtu pagi. Setelah tamu pulang, masyarakat Desa Pekuncen mengadakan *perlon rikat takir*, dengan membersihkan sampah kegiatan saat ritual *sadran* atau *unggahan*.

Tradisi ritual yang diselenggarakan oleh komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen masih sangat kuat dan masih tergolong semarak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat, seluruh masyarakat Pekuncen mendukungnya, baik tua ataupun muda. Mereka tidak bekerja atau bepergian ke luar desa, melainkan gotongroyong saling membantu. Pekerjaan dimulai dari penjemputan (*methuk*) hingga prosesi masak, bahkan hingga pelaksanaan selamatan serta kepulangan ke daerahnya masing-masing. Nilai adat semacam ini berjalan dengan baik, karena pada hakikatnya hampir sama dengan nilai ziarah ke makam wali untuk mengingatkan pada kematian seseorang.

Pada hari Jumat atau Minggu setelah syawal dilaksanakan upacara ritual *turunan*. Makna kegiatan *udunan* atau *turunan* sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Tradisi *udunan* atau *turunan* juga merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat penganut Ki Bonoeling untuk menghormati usainya bulan Romadhon. Dalam bulan Syawal, ada dua kegiatan ritual yang dilakukan oleh komunitas penganut Bonokeling, yaitu ritual *bada* atau *rijaya* dan ritual *turunan* atau *udunan*. Kegiatan *bada* atau *rijaya* dilak-

sanakan pada tanggal 1 Syawal (*kalender Aboge*) dan diikuti oleh sebagian masyarakat, terutama bagi yang mampu. *Riyaya* wajib diikuti oleh kyai kunci dan kyai lurah beserta perangkatnya serta wakil kyai kunci (*bedogol*) di Kasepuhan Bonokeling. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah kediaman lurah. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 70 orang KK atau sekitar 200 orang anak putu.

Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 07.00 wib dengan menyelenggarakan *rikat* atau bersih-bersih di sekitar makam terlebih dahulu. Setelah itu, mereka mengambil air *wudhu* dan langsung menuju ke makam untuk *nyekar* terhadap Eyang Bonokeling. Kemudian mereka berkumpul di setiap *bedogol* untuk menuju ke rumah kyai kunci, dan dari sinilah mereka berkunjung ke rumah kediaman lurah bersama-sama. Mereka mengadakan *salambekti* atau bersalam-salaman untuk saling meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses *salambekti* dimulai dari lurah kepada kyai kunci dan para *bedogol* terlebih dahulu, kemudian secara berurutan diikuti oleh para perangkat desa, seperti carik, kadus, dan perangkat desa lainnya. Setelah itu diikuti oleh tokoh masyarakat dan masyarakat umum atau anak putu di kasepuhan. Sebagai penutup, diselenggarakan *selamatan* yang dipimpin oleh kyai kunci dengan bertawassul (*mujudaken*) terhadap arwah leluhur dan diakhiri dengan doa oleh *kayim* (modin).

Pada hakikatnya, kegiatan ini sebagai rangkaian kegiatan *unggahan* atau *sadran* dalam menghadapi bulan Romadhon, dan sebagai tanda selesainya adalah *turunan*. Namun, ada sebaigian pendapat mengatakan bahwa kegiatan *unggahan* atau *sadran* sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan *turunan* sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Hal ini menggambarkan dialog budaya petani dengan budaya Islam sebagaimana sejarah awal tokoh leluhur yang bertujuan untuk membuka lahan pertanian dan sekaligus dalam menyebarkan agama Islam.

Kegiatan *turunan* tidak seramai kegiatan *unggahan* karena masing-masing daerah menyelenggarakan sendiri, seperti Daun Lumbung (Cilacap), Adiraja (Cilacap), dan Genta Wangi (Jatilawang). Di daerah ini kegiatan *turunan* selama tiga hari, yaitu hari Rabu, hari Kamis, dan hari Jumat. Pada hari Rabu, kegiatan dimulai dengan acara *memet godbong* yaitu memetik daun pisang dan daun jati untuk persiapan *selamatan* pada puncak acara *turunan*. Pada hari Kamis, para tamu (*dayoh*) dari luar daerah Jatilawang datang ke Pekuncen untuk mengikuti upacara *turunan*. Mereka sebagian berjalan kaki seperti saat acara *unggahan* atau *sadranan*, dan sebagian mengendarai kendaraan roda empat.

Sebagai inti ritual *turunan* ini adalah dzikir yang disebut *neduh* atau *muji*. Dzikiran ini dilaksanakan pada malam jumat, sekitar pukul 24.00 atau 2.00 malam hingga 02.00 pagi. Kemudian pada hari Jum'at pagi dilaksanakan tradisi bersih-bersih (*rikat*) di makam Eyang Bonokeling dan makam Eyang Gunung. Anak putu bekerja bakti membuat pagar (*jaro*) dari bambu di sekitar makam Eyang Bonokeling. Pada hari Jum'at siang dilaksanakan *nyekar* atau *sonan* ke Eyang Panembahan. Kemudian pada sore harinya, mereka berkumpul di Bale Pasemuan untuk melaksanakan *selamatan* yang dimulai dengan *ujudan* atau *mujudaken* oleh kyai kunci. Pada saat *ujudan* ini, anak putu yang memiliki hajat (*perlon*) sesuai dengan niatnya, yang kebanyakan adalah *nadzar* karena sakit dan kepentingan ekonomi, seperti keberhasilan dalam usaha. Ritual ini dimeriahkan anak putu dengan menyembelih seekor sapi, enam ekor kambing, dan beberapa puluh ekor ayam (wawancara dengan Ki Sumitro tanggal 16 Maret 2014).

## **Penyuluhan Pembinaan Keagamaan di Komunitas Adat Kejawen Pekuncen**

Penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk membawa masyarakat binaannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, lahiriyah maupun batiniyah, sesuai dengan

ajaran Islam. sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional, yaitu bahwa fungsi utama penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Keberhasilan seorang penyuluh agama dalam melaksanakan tugas di masyarakat dipengaruhi oleh komponen strategi dakwah yang dipilih dan dirumuskan.

Pelaksanaan tugas bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian, dan kemampuan komunikasi yang berkualitas, termasuk kualitas pengetahuan maupun kualitas moralnya. Jika dikaji, sebenarnya ada sejumlah persyaratan yang harus dimiliki penyuluh agama, diantaranya penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya. Selain itu penyuluh agama harus mempunyai keyakinan bahwa kelompok binaan sebagai tersuluh memiliki kemungkinan yang besar memperoleh kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang mendukung. Penyuluh agama juga hendaknya mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Belajar dari peranan penyuluh itu, penyuluh agama seharusnya juga memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan tersuluh, bersifat terbuka, ulet dalam tugasnya, memiliki rasa cinta terhadap orang lain, dan suka bekerja sama. Penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang disukai oleh orang lain karena dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Penyuluh agama perlu peka terhadap kepentingan tersuluh, memiliki kecepatan berpikir dan cerdas sehingga mampu memahami kehendak tersuluh. Penyuluh agama juga hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, kematangan jiwa, dan suka belajar

khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. Penyuluh agama yang bertugas dibidang pembinaan agama atau penyuluh agama, sudah tentu penyuluh tersebut harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, dan aktif menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten.

Penyuluh senantiasa memiliki sopan santun atau beradab, berlaku adil, dan lapang dada atau toleran (*tasamul*). Penyuluh mampu memilih perkataan yang baik dan mulia serta senantiasa menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas. Dalam kaitan ini, menekankan pribadi penyuluh agama yang memiliki persyaratan psikologis seperti diuraikan di atas, perlu dipelihara dan dikembangkan, karena sebagai penyuluh agama persyaratan tersebut akan mampu mempengaruhi tersuluh untuk menjadi manusia yang beragama sebagaimana penyuluh agama itu sendiri. Menyuluh dan membimbing atau mendidik memang mengandung nilai-nilai yang lebih dalam menyentuh hati nurani tersuluh dari pada mengajarkan ilmu pengetahuan belaka. Dalam aspek inilah bimbingan dan penyuluhan agama harus lebih banyak mendapatkan tekanan pokoknya.

Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis untuk mewujudkan tatanan kehidupan keagamaan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara secara harmonis, toleran, dan saling menghargai satu sama lain. Hal itu berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultur. Wawasan multikultur bagi penyuluh sangat penting agar bisa melakukan pembinaan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat tanpa mengalami hambatan kultural. Jadi, penting bagi penyuluh untuk memahami nilai-nilai yang fung-

sional dalam masyarakat setempat yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan penyuluhan, utamanya penyuluhan di bidang pembangunan dengan bahasa agama.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, tradisi, bahasa, serta status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Menghadapi kondisi ini seorang penyuluh harus mampu menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan tugas kepenyuluhanannya demi tercapainya tujuan tugas itu. Selain itu materi penyuluhan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi penyuluhan dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*) dan masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*). Selain itu, faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan adalah: (1). keadaan pribadi sasaran, (2). keadaan lingkungan fisik, (3). keadaan sosial dan budaya masyarakat, (4). keadaan dan macam aktivitas kelembagaan yang tersedia sekaligus dapat menunjang kegiatan penyuluhan (Setiana, 2005).

Hasil *focus group discussion* (FGD) antara Peneliti dengan para penyuluh-penyuluh agama Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan perwakilan dari Majelis Khonghucu Indonesia (MAKIN) di ruang aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada tanggal 21 Mei 2014, tanggal 22 Mei 2014, dan tanggal 3 Juni 2014 dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan penyuluh ditemukan beberapa permasalahan. *Pertama*, problem struktural, di mana jalur pembinaan kerukunan berada pada Sub Bagian Hukum dan KUB di tingkat Kantor Wilayah Kementerian Agama dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, bukan pada Bidang Bimbingan Masyarakat atau Seksi Bimbingan Masyarakat di Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang belum tersedia penyuluh untuk masing-masing agama; belum adanya klausul tugas dan fungsi secara khusus bagi penyuluh dalam hal pembinaan kerukunan beragama.

*Kedua*, permasalahan bahan pembinaan, yaitu yang terkait dengan kurangnya kesadaran budaya, pengetahuan, dan apresiasi penyuluh terhadap kekayaan budaya dan kearifan lokal; belum adanya buku pedoman pembinaan maupun buku materi sebagai bahan pembinaan kerukunan bagi penyuluh berbasis kearifan lokal; serta tidak adanya pengendalian terhadap kinerja penyuluh dalam inventarisasi kearifan lokal.

*Ketiga*, strategi pembinaan yang kurang efektif, terkait kurangnya integrasi antara pembinaan kerukunan dengan praktik tradisi yang dilakukan penyuluh; tidak adanya jaringan penyuluh lintas agama, tokoh seagama, tokoh lintas agama, tokoh/pelaku budaya; kurang intensifnya program penyuluhan agama dengan pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal.

*Keempat*, persoalan-persoalan kerukunan umat beragama. Keragaman corak pemikiran atau aliran keagamaan masyarakat dan munculnya paham radikal yang kurang toleran terhadap tradisi, berpotensi menjadi sumber konflik.

Tugas pembinaan kerukunan umat beragama sampai saat ini belum dilaksanakan oleh petugas khusus, misalnya tenaga fungsional kerukunan beragama, tetapi masih dibebankan kepada penyuluh agama. Indonesia masih sangat kekurangan penyuluh agama. Kondisi itu menyebabkan pembinaan agama, terutama di pelosok-pelosok daerah, belum optimal dan merata. Berbagai penyimpangan ajaran agama pun masih terjadi. Pemerintah pusat belum mampu melakukan pembinaan hingga pedalaman-pedalaman. Kompleksitas dan beban tugas penyuluh menjadi dilema bagi penyuluh itu sendiri. Banyak penyuluh harus bertugas di luar jam kerja. Pembinaan atau penyuluhan kepada masyarakat dilakukan di luar jam kerja karena sebagian besar dilakukan pada waktu sore hari dan malam hari. Kondisi ini tentu dibutuhkan penghayatan dan dedikasi yang tinggi bagi seorang penyuluh. Oleh karena itu, perlu membangun kesepahaman antar penyuluh yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tradisi yang masih hidup di masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan kohesi sosial sehingga penyuluh perlu memahami pentingnya tradisi dalam membangun kerukunan masyarakat;
2. Penyuluh perlu memahami cara kerja tradisi dan adat istiadat di wilayah kerja sebagai model pembinaan keagamaan dan kerukunan umat beragama;
3. Seorang penyuluh perlu menjalin komunikasi dengan tokoh budaya, tokoh seagama maupun tokoh lintas agama dan tokoh setempat dalam rangka membina kerukunan;
4. Penyuluh perlu bersikap akomodatif terhadap budaya agar bisa mendapatkan peluang untuk membangun kerukunan umat beragama;
5. Penyuluh perlu memandang positif terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat sehingga membuka peluang terhadap rekacipta yang membangun kerukunan;
6. Penyuluh perlu bersikap netral jika terjadi permasalahan yang kontradiktif antara agama dan tradisi, tidak terburu-buru memberikan fatwa hukum (*justifikasi*) tertentu terhadap praktek tradisi tersebut, namun mengkaji secara hati-hati;
7. Penyuluh perlu menguasai nilai-nilai kearifan dalam berbagai ungkapan dan tradisi yang disampaikan dalam bahasa lokal;
8. Penyuluh agar mengoptimalkan langkah-langkah manajemen penyuluhan dalam rangka membangun harmoni di masyarakat;
9. Penyuluh perlu melakukan pendekatan yang inovatif dan kreatif dalam melakukan pembinaan kerukunan melalui media kearifan lokal. (Tim Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan, 2014: 67).

## SIMPULAN

Di Desa Pekuncen, seorang tokoh yang diyakini sebagai orang pertama menyebarkan ajaran kejawen bernuansa nilai-nilai agama *Islam Sinkritisme* adalah Ki Bonokeling. Ragam ritual yang dilakukan oleh komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen yang mampu sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan umat beragama adalah tradisi *unggahan* dan *uduman* yang di dalamnya terdapat praktik sosial *gotong royong*, *sambatan*, *selametan*, dan *kerjasama* antarwarga. Kehadiran penyuluh dalam memasuki ruang pembinaan keagamaan di komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen ditemukan beberapa permasalahan yaitu: problem struktural, permasalahan bahan pembinaan, strategi pembinaan yang kurang efektif, dan persoalan-persoalan kerukunan umat beragama sehingga menyebabkan pembinaan agama terutama di pelosok-pelosok daerah, belum optimal dan merata.

## SARAN-SARAN

Berdasar simpulan tersebut di atas, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi penguat kerukunan umat beragama baik kerukunan intern maupun antarumat beragama. Hasil penelitian ini menjadi cukup penting sebagai inspirasi bagi penyuluh agama maupun bagi pelaku kerukunan umat beragama dalam membangun kerukunan umat beragama. Atas dasar itulah maka Peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah Republik Indonesia Cq. Kementerian Agama Republik Indonesia Cq. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam perlu merumuskan kebijakan dalam membangun kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal.
2. Pemerintah Republik Indonesia Cq. Kementerian Agama Cq. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam diharapkan dapat merumuskan kebijakan terkait strategi komunikasi keagamaan dengan menerbitkan buku sa-

ku penyuluhan kerukunan umat beragama yang menjadi buku pedoman bagi penyuluh agama fungsional maupun penyuluh agama honorer dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi komunitas adat kejawaen. ■

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Connolly, Peter (Ed.). 2002. *Approaches to The Study of Religion*, (Terj. Imam Khoiri. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: LKiS.
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2013. *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. Jurnal Walisongo Vol. 21 Nomor 2 Tahun 2013. Semarang: IAIN Walisongo.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 Tahun 2003 Tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 2 Tahun 2010.
- Miles, MB dan Huberman AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad, Afif. 2013. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Marja.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Priyadi, Supriyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, Haris. 2013. *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Ridwan, dkk, 2008, *Islam Kejawaen, Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”. Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibd’ Vol.5/No.1/ Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.
- Ritzer, George. 2011. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dkk. (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohimin, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2013. *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sain.
- Saidi, Anas. 2004. Makalah pada *Workshop Pengembangan Penelitian Non-Positivistik Bagi Dosen-Dosen Ptai Se-Indonesia*, Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali, P3M STAIN Surakarta-Ditjen Binbaga Islam Depag RI.

- Salman, Darmawan. 2012. *Sosiologi Desa; Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Penerbit Ininnawa.
- Soewanto, Edy. 2009, *Peninggalan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisi Di Kabupaten Banyumas*, Purwokerto : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Straus, Anselm. dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam. dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya.
- Tim Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan. 2014. *Membangun Harmoni dengan Kearifan Lokal: Model Pembinaan Kerukunan Umat Beragama bagi Penyuluh Agama*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.
- Wach, Joachiem. 1983. *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.